

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baru dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum 2013 sendiri merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, *skill*, dan pendidikan berkarakter dimana peserta didik dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun serta sikap disiplin yang tinggi. Perkembangan potensi peserta didik harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik sehingga pendidikan pada tingkat sekolah dasar harus fokus pada pengembangan sikap dan tingkah laku.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena secara langsung pendidik dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik. Cara mengatasi permasalahan diatas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran pendidik sangat penting dan diharapkan pendidik memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih pembelajaran yang tepat. Salah satu usaha guru yaitu menggunakan model pembelajaran yang inovatif.

Usaha guru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan hasil belajar peserta didik, keberhasilan pembelajaran peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar

peserta didik. Nilai hasil belajar dapat dipakai untuk menilai keberhasilan proses kegiatan pembelajaran di sekolah dan juga mengukur kinerja pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Peserta didik pada usia sekolah dasar sudah mulai memasuki tahap operasional konkret hingga tahap awal operasional formal, di mana peserta didik sudah dapat berfikir konkret. Sebagai seorang pendidik, guru dituntut lebih kreatif dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam penggunaan model dan media pembelajaran sebagai perantara dalam menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Berdasarkan hasil observasi, yang dilakukan di kelas VA dan kelas VB yang dilakukan pada tanggal 16-22 November 2019 di SD Negeri 62/III Mukai Mudik, peneliti mengamati pada saat proses pembelajaran di kelas VA, guru cenderung menggunakan metode ceramah. Saat guru menjelaskan materi pembelajaran siswa terlihat masih mengobrol dengan temannya hanya bangku depan saja yang memperhatikan guru. Sedangkan di kelas VB guru juga cenderung menggunakan metode ceramah dan menggunakan media yang kurang menarik sehingga siswa tidak memperhatikan guru menjelaskan materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VA dan guru kelas VB diperoleh bahwa guru tidak memvariasikan model pembelajaran dalam proses mengajar. Guru lebih dominan menggunakan satu metode saja yaitu metode ceramah. Jarang sekali guru menggunakan media dalam pembelajaran, guru hanya menggunakan buku paket yang ada di sekolah sebagai sumber belajar. Sehingga

pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru menjadi membosankan. Guru tidak menggunakan media dalam pembelajaran karena kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran.

Selain itu, peneliti juga memperoleh informasi bahwa guru jarang sekali melakukan kegiatan eksperimen, siswa lebih banyak diberikan materi berupa teori tanpa di iringi dengan praktikum. Hal ini dikarenakan guru tidak terbiasa melakukan eksperimen, selain itu lembar kerja peserta didik tidak tersedia. Biasanya LKPD di dapatkan secara komersil sehingga tidak sesuai dengan praktikum yang dilaksanakan. Seharusnya kegiatan bereksperimen merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses pembelajaran IPA. Sejalan dengan Angreni (2017) menyatakan kegiatan eksperimen dapat meningkatkan keterampilan serta hasil belajar siswa. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan eksperimen akan menghidupkan proses pembelajaran sehingga tidak menimbulkan kejenuhan.

Pembelajaran yang jenuh mengakibatkan kurangnya keterampilan siswa serta hasil belajar yang kurang memuaskan yang berakibat hasil belajar tidak mencapai KKM. Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar semester ganjil kelas V tahun pelajaran 2019/2020 pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Nilai Rata-rata Ujian Semester 1 Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri 62/III Mukai Mudik, Tahun Pelajaran 2019/2020

Semester	Kelas	Nilai IPA			Jumlah Siswa yang mencapai ketuntasan	
		Tertinggi	Terendah	Rata-rata	Tuntas	Tidak tuntas
I	A	90	60	1483,81	12 orang	9 orang
I	B	80	40	812,28	4 orang	10 orang

Sumber : Guru Kelas V SD Negeri 62/III Mukai Mudik

Dilihat dari nilai Semester 1 mata pelajaran IPA Tahun Ajaran 2019/2020 , banyak siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) khususnya mata pelajaran IPA yaitu 73. Pada kelas VA dari 21 orang 12 yang mencapai KKM, sedangkan 9 orang siswa lainnya tidak mencapai KKM. Pada kelas VB dari 15 hanya 4 orang siswa yang mencapai KKM, sedangkan 11 orang siswa lainnya tidak mencapai KKM.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, guru dituntut untuk dapat memperbaiki proses pembelajaran IPA dengan cara yang tepat. Menggunakan teknik, metode, model atau pendekatan pembelajaran IPA yang tepat dengan topik yang dipelajari. Pembelajaran yang dilaksanakan harus melibatkan siswa. Siswa harus diberikan kesempatan untuk menemukan konsep yang berkaitan dengan topik yang dipelajari, semakin besar keterlibatan siswa dalam pembelajaran, semakin besar pula kesempatan untuk siswa menguasai materi pelajaran. Salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan oleh pemerintah untuk kurikulum 2013 adalah model Pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*.

Proses pembelajaran dengan model *Project Based Learning*(*PjBL*) menyediakan latar belakang dan strategi untuk meningkatkan proses belajar mengajar menjadi menyenangkan. Model pembelajaran *Project Based Learning* (*PjBL*) merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru sehingga kedisiplinan dan prestasi siswa akan menjadi lebih baik. Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (*PjBL*) dalam pembelajaran IPA melibatkan siswa untuk dapat bersikap disiplin atau kreatif dalam bimbingan guru, agar peningkatan kedisiplinan dan kreativitas siswa dalam memahami materi lebih terarah.

Model pembelajaran *PjBL* meningkatkan kreativitas belajar siswa dalam menyelesaikan proyek, proyek yang dikerjakan disertai dengan media realia atau media asli sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang dipaparkan oleh guru. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mahanal, S., Darmawan, E., Corebima, A. D., Zubaidah, S. (2009) bahwa Model Pembelajaran *Project Based Learning* berpengaruh terhadap penguasaan konsep siswa. Siswa yang difasilitasi model pembelajaran *PjBL* menampilkan penguasaan konsep yang lebih baik dibandingkan siswa yang difasilitasi pembelajaran konvensional. Selanjutnya penelitian oleh Titu, M. A. (2015) terlihat bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* (*PjBL*) sangat mendukung kreativitas siswa dimana kreativitas adalah kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan paparan permasalahan diatas maka, peneliti melakukan penelitian eksperimen dalam pembelajaran IPA dengan judul “**Penerapan Model**

Pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* Pada Materi Pengaruh Kalor Terhadap Kehidupan Di Kelas V SD Negeri 62/III Mukai Mudik Kabupaten Kerinci”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
2. Pembelajaran masih berpusat pada pendidik
3. Model pembelajaran yang digunakan pendidik cenderung monoton.
4. Belum optimalnya partisipasi siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dalam proses pembelajaran
5. Belum menggunakan model pembelajaran yang menarik

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Negeri 62/III Mukai Mudik menggunakan model *Project Based Learning (PjBL)*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimanakah hasil belajar IPA siswa kelas V menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* di SDN 62/III Mukai Mudik Kabupaten Kerinci?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan hasil belajar IPA siswa kelas V menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* di SDN 62/III Mukai Mudik Kabupaten Kerinci.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka dengan diadakan penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi:

1. Peserta Didik

Peserta didik dapat meningkatkan hasil belajarnya serta dapat memberikan pengalaman belajar menggunakan model *Project Based Learning*.

2. Pendidik

Menjadi lebih profesional dalam mengolah proses pembelajaran sehingga meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan pendidik

3. Sekolah

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri 62/III Mukai Mudik Kabupaten Kerinci.

4. Peneliti

Hasil penelitian ini akan menjadi pengalaman mengenai model pembelajaran serta dapat menambah pengetahuan tentang penelitian eksperimen dan model pembelajran *Project Based Learning*.